

Penerapan Metode Kisah Berbasis Colaborative Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Peradapan Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cibadak

Asep Abdul Wachid Hasyi, Noer Hidayah*

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Kediri, Jawa Timur 64127
Indonesia

*Corresponding author, Surel: noer_hid@yahoo.com

Paper submitted: 22-July-2023; revised: 18-September-2023; accepted: 10-December-2023

Abstract

Material on the History of Islamic Civilization is less interesting material for students, because the material studied is an event that has occurred and is memorized. Learning will be boring if the teacher teaches in conventional ways such as lectures. This results in low student learning outcomes. Therefore, teachers need to look for interesting alternative methods such as story methods based on collaborative learning. The research aims to find out how the implementation of the story method based on collaborative learning improves student learning outcomes at SMK Negeri 1 Cibadak. The research uses the Classroom Action Research (PTK) method. The research subjects were 34 students in class X B4. The research results show that the story method based on collaborative learning can improve student learning outcomes after being carried out in 3 cycles. At the reflection stage, it was concluded that the main thing that must be considered in implementing the method is the role of the teacher in assisting when discussing and preparing the story to be presented. The story method based on collaborative learning is a fun and interesting method for students. This method can improve students' cognitive, affective and psychomotor skills and can improve students' collaboration and communication skills.

Keywords: History of Islamic Civilization; Story Method; Collaborative Learning.

Abstrak

Materi Sejarah Peradapan Islam menjadi materi yang kurang menarik bagi siswa, karena materi yang dipelajari adalah suatu peristiwa yang telah terjadi dan bersifat hafalan. Pembelajaran akan membosankan jika guru mengajar dengan cara konvensional seperti ceramah. Hal tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru perlu mencari alternative metode yang menarik seperti metode kisah berbasis collaborative learning. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode kisah berbasis collaborative learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Cibadak. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas X B4 yang berjumlah sebanyak 34 siswa. Hasil

penelitian menunjukkan metode kisah berbasis collaborative learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah dilakukan dalam 3 siklus. Pada tahap refleksi disimpulkan bahwa hal utama yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode adalah peran guru dalam pendampingan saat berdiskusi dan menyiapkan kisah yang akan dipresentasikan. Metode kisah berbasis collaborative learning merupakan metode yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Metode ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik serta dapat meningkatkan ketrampilan bekerjasama dan komunikasi siswa.

Kata kunci: Sejarah Peradaban Islam; Metode Kisah; Collaborative Learning.

1. Pendahuluan

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan memberikan dasar bagi siswa dalam membangun mental, spiritual, berakhlak mulia, yang diimplemntasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki beberapa tujuan pokok: (1) memelihara kestabilan keyakinan siswadalam berbagai situasi dan kondisi; (2) merawat serta menjaga ajaran dan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, sambil tetap menghormati keaslian keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; (3) menjaga keseimbangan antara iman dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari; (4) membentuk serta mengembangkan kesalehan, baik dalam diri individu maupun dalam konteks sosial; (5) menjadi pijakan moral dan etika dalam perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan berbagai aspek kehidupan lainnya; (6) menggali, mengembangkan, dan mengambil hikmah dari perjalanan sejarah serta kekayaan budaya dalam peradaban Islam..(Ishak, 2021)

Salah satu elemen dalam PAI adalah Sejarah Peradaban Islam (SPI). Materi SPI berisi uraian tentang catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu.

Dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam terdapat beberapa masalah yang muncul di kelas. Selama pembelajaran banyak siswa yang mengantuk, berbicara dengan temannya, melakukan aktifitas lain, tidak memberikan respon yang baik ketika guru bertanya. Hasil wawancara terhadap siswa menunjukkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran karena materi bersifat cerita sejarah dan hafalan. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Masalah yang muncul tersebut disebabkan oleh kurang menariknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru cenderung mengajar dengan metode ceramah sehingga terasa monoton. Hal tersebut menyebabkan siswa pasif dan tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi seperti tersebut perlu diperbaiki untuk meningkatkan pemahaman materi Sejarah Peradapan Islam.

Metode kisah merupakan metode alternative yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Peradapan Islam.(Hafizhoh & Nahriyah, 2021). Metode kisah juga dikenal sebagai metode cerita. Sebagaimana Namanya metode ini mendidik dengan menggunakan bahasa lisan atau tertulis untuk menyampaikan pesan dari sumber sejarah Islam seperti Al Qur'an dan Hadist. Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam proses belajar mengajar adalah metode-metode kisah (qisoh), karena metode tersebut dianggap efektif dan efisien dan memudahkan siswa untuk memahami dan mencerna ilmu sesuai dengan kemampuan dan kapasitas intelektualnya.(Arsyad, 2017). Al Qur'an menyinggung metode cerita dalam QS. Hud, 11: 120, dimana dalam surat ini disampaikan:

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami kisahkan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman".

Metode kisah merupakan metode yang menyampaikan tema/materi dengan cara menceritakan kembali peristiwa baik fakta maupun fiksi secara kronologis. Menurut Poerwadar Minta (2011) dalam Lestari (2023) metode kisah sangat dianjurkan untuk membangkitkan semangat siswa. Melalui cerita-cerita tersebut diharapkan siswa memiliki kepribadian yang luhur, beretika dan keteladanan yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Metode kisah mampu menarik perhatian siswa, merangsang otak serta menanamkan nilai-nilai Pendidikan moral dan emosional. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode kisah dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama dan moral siswa. Penerapan metode kisah pada pembelajaran SPI dapat menambah motivasi, antusiasme siswa, mereka menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan menciptakan suasana menyenangkan dikelas serta

sebagian besar siswa mendapat nilai yang memuaskan (Azizeh, 2021, Fahmi et al., 2022, Zuhri, 2023).

Metode kisah yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sepenuhnya dilakukan oleh guru. Metode tersebut bersifat searah karena tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Siswa hanya mendengarkan saja. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran terutama jika guru kurang menarik dalam berkisah. Kelemahan dari metode kisah dapat diatasi atau ditingkatkan efektifitasnya jika banyak melibatkan siswa. Salah satu caranya adalah melibarkan siswa sepenuhnya dalam metode kisah, dimana yang melaksanakan metode tersebut adalah siswa, bukan guru. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Untuk meningkatkan peran siswa dalam metode kisah, siswa dibentuk kelompok-kelompok sehingga siswa dapat berdiskusi dan berkomunikasi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Dengan demikian metode kisah digabungkan dengan metode collaborative learning.

Collaborative learning memungkinkan siswa untuk aktif dan terlibat dalam pembelajaran.(Sidgi, 2022). Siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan keberhasilan secara bersama. Collaborative learning dapat mengasah keterampilan interaksi sosial siswa..(Ghavifekr, 2020). Dalam collaborative learning dua atau lebih siswa berdiskusi dan bekerja sama dalam membahas materi atau untuk mencari solusi dari masalah tertentu. Siswa dapat berbagi ide fakta, informasi dan bersama-sama, mengambil kesimpulan dan kemudian menyajikan hasil belajarnya kepada teman sekelas.(Pujiati, 2022). Siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi membentuk pengalaman kelas dengan memberikan ide-ide untuk proses pembelajaran. Hal ini akan lebih memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Pengabungan metode kisah dengan collaborative learning akan menghasilkan beberapa keunggulan diantaranya siswa dapat bersama mengembangkan kemampuan kognitif, kemampuan social dan kepribadiannya. Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran Sejarah Peradapan Islam di kelas X B4 SMKN 1 Cibadak Jawa barat. Selain itu penelitian bertujuan untuk melihat apakah metode kisah dapat meningkatkan pemahaman siswa.

2. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X B4 SMK Negeri 1 CIBADAK dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang.

Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Kegiatan perencanaan merupakan tahap awal untuk menyiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan metode cerita, diantaranya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, media pembelajaran, instrument observasi dan soal test. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 02 Desember 2022, Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 07 Desember 2022 sedangkan tahap ketiga dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2022. Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap siklus dan digunakan sebagai dasar untuk merancang pelaksanaan siklus berikutnya atau siklus dianggap cukup. Dalam pelaksanaan evaluasi dan refleksi, peneliti dibantu oleh kolaborator yaitu sesama guru PAI.

Untuk melihat ketercapaian tujuan dalam setiap siklus, kolaborator menggunakan instrument berupa soal tes dan lembar observasi untuk menilai aktifitas guru dan aktifitas siswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi. Hasil refleksi diperlukan untuk menyusun rencana pembelajaran di siklus berikutnya.

Penilaian terhadap aktifitas guru dan siswa menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian aktifitas Guru dan Siswa

Interval Nilai	Kategori
0 - 20	Sangat Buruk
20,1 - 40	Buruk
40,1 - 60	Cukup
60,1 - 80	Baik
80,1 - 100	Sangat baik

Penilaian hasil belajar didasarkan pada nilai KKM yaitu 80. Jika nilai siswa sama dengan atau lebih dari dengan 80 maka siswa dinyatakan tuntas, tetapi jika nilai siswa kurang dari 80 maka siswa dinyatakan tidak tuntas. Kriteria keberhasilan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah siklus dilanjutkan atau tidak adalah prosentase siswa yang tuntas sebesar lebih dari 90%.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus ke-1, pembelajaran dengan metode kisah diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan lembar observasi dan soal test. Dalam RPP dijelaskan tentang prosedur pelaksanaan metode Kisah. Pembelajaran terdiri dari 3 fase, yaitu persiapan, kegiatan inti dan penutup.

Kegiatan persiapan menekankan pada penyiapan fisik dan mental siswa sehingga siap mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan apersepsi agar siswa memahami hal-hal pokok yang akan dipelajari dan memahami kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan inti, Guru melaksanakan metode kisah yang dikombinasi dengan metode collaborative learning. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: (1). membagi siswa menjadi 4 kelompok. (2). Guru memberikan tema yang sama kepada setiap kelompok, yaitu tentang Dakwah Nabi Muhammad

SAW pada periode Mekkah (3). Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk menyusun kisah atau cerita tentang dakwah Nabi Muhammad semenarik mungkin. Dalam bercerita, siswa diperbolehkan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Guru juga menyarankan agar siswa dalam bercerita menggunakan ekspresi, mimik dan Bahasa tubuh untuk mendukung kisah tersebut. (4). Setelah setiap kelompok menyampaikan kisah atau cerita tentang dakwah nabi Muhammad pada periode Mekkah, Guru Bersama siswa melakukan evaluasi dan refleksi terhadap isi materi tersebut.

Setelah pembelajaran selesai, guru melaksanakan tes untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru menyusun 10 soal pertanyaan. Hasil tes pada siklus ke-1 ini menunjukkan siswa yang tuntas sebanyak 75% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan dalam siklus 1 ini belum terpenuhi. Oleh karena itu

penelitian tindakan kelas dianggap belum selesai dan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, guru berdiskusi dengan kolaborator untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari metode yang telah dilaksanakan di siklus 1. Diskusi didasarkan hasil observasi kolaborator terhadap aktifitas guru dan aktifitas siswa.

Berdasarkan penilaian kolaborator terhadap aktifitas guru diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Penilaian Kolaborator terhadap Aktifitas Guru

Aktifitas Guru	Skor	Kategori
Pengkondisian Kelas	83	Sangat baik
Apersepsi	78	Baik
Kejelasan dalam memberikan tugas/perintah metode kisah	78	Baik
Ketepatan dalam menentukan kelompok	80	Baik
Pendampingan guru selama siswa berdiskusi, menyiapkan materi dan menyiapkan pelaksanaan metode kisah.	70	Baik
Evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan metode kisah	84	Sangat baik
Penguatan guru terhadap materi yang disampaikan oleh siswa.	77	Baik

Tabel 3. Hasil Penilaian Kolaborator terhadap Aktifitas Siswa

Aktifitas Siswa	Skor	Kategori
Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran	85	Sangat baik
Kemauan Siswa dalam menyimak ketika guru menyampaikan pembelajaran PAI dengan metode kisah	75	Baik
Ketertiban siswa dalam mengikuti pembelajaran	80	Baik
Keaktifan siswa dalam berdiskusi	80	Baik
Respon siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan guru	75	Baik
Kepuasan/sikap/perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan metode kisah	83	Sangat baik/sangat senang

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 diatas dilakukan refleksi yang merupakan tahap ke-4 dari satu siklus. Hasil refleksi adalah sebagai berikut : (1) guru mengkondisikan siswa dengan sangat baik sehingga siswa mengikuti pembelajaran. (2) Guru memberikan apersepsi tentang materi dengan baik, menjelaskan tentang kondisi dakwah saat ini. (3) Guru perlu meningkatkan pendampingan pada saat berdiskusi untuk mengontrol kegiatan diskusi siswa. Dengan pendampingan tersebut siswa diharapkan dapat menyiapkan alur cerita dan kisah dengan baik sehingga dapat menyampaikan dengan baik. (4) Guru juga perlu meningkatkan penguatan-penguatan terhadap esensi dan hikmah dakwah Rasulullah setelah siswa presentasi di depan kelas. (5) Guru lebih meningkatkan upaya untuk mengkondisikan kelas sehingga siswa mau menyimak penjelasan guru dengan baik. (6) Guru meningkatkan strategi dalam merangsang dan memotivasi siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru.

Hasil refleksi diatas digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas pada siklus ke-2. Dalam siklus 2, guru merancang

pembelajaran dengan tahap-tahap yang sama seperti pada siklus 1. Materi yang dipelajari pada siklus 2 ini adalah substansi dakwah Nabi

Muhammad Saw di Mekkah dan juga menjelaskan hambatan-hambatan yang dilalui Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah di Mekkah. Guru meningkatkan proses pembelajaran dalam beberapa aspek, seperti mengkondisikan kelas dengan lebih baik, menyampaikan apersepsi dengan lebih tepat untuk memberikan gambaran terhadap implementasi materi dalam kehidupan sehari-hari, melakukan pendampingan lebih intensif ketika siswa diskusi dan memantau hasilnya. Selain itu guru juga menyusun langkah-langkah pembelajaran lebih menarik.

Evaluasi terhadap keberhasilan proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan soal test berbasis High Order Thingking Skill (HOTS). Jumlah soal sebanyak 10. Hasil test pada siklus ke-2 menunjukkan siswa yang tuntas sebanyak 85% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ke-2 siswa yang tuntas mengalami peningkatan, tetapi kriteria ketuntasan dalam siklus belum terpenuhi. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas perlu dilanjutkan pada siklus ke-3.

Sebagaimana dalam siklus pertama, guru bersama kolaborator melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran sebagai bahan perbaikan pada siklus ke-3. Refleksi didasarkan pada hasil observasi.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kolaborator terhadap Aktifitas Guru pada Siklus 2

Aktifitas Guru	Skor	Kategori
Pengkondisian Kelas	85	Sangat baik
Apersepsi	83	Sangat baik
Kejelasan dalam memberikan tugas/perintah metode kisah	83	Sangat baik
Ketepatan dalam menentukan kelompok	80	Baik

Pendampingan guru selama siswa berdiskusi, menyiapkan materi dan menyiapkan pelaksanaan metode kisah.	75	Baik
Evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan metode kisah	84	Sangat baik
Penguatan guru terhadap materi yang disampaikan oleh siswa.	83	Sangat baik

Tabel 5. Hasil Penilaian Kolaborator terhadap Aktifitas Siswa pada Siklus 2

Aktifitas Siswa	Skor	Kategori
Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran	85	Sangat baik
Kemauan Siswa dalam menyimak ketika guru menyampaikan pembelajaran PAI dengan metode kisah	80	Baik
Ketertiban siswa dalam mengikuti pembelajaran	80	Baik
Keaktifan siswa dalam berdiskusi	80	Baik
Respon siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan guru	80	Baik
Kepuasan/sikap/perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan metode kisah	85	Sangat baik/sangat senang

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5 di atas diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: (1) Secara umum guru telah melakukan proses pembelajaran dengan baik. Guru mengkondisikan siswa sehingga siswa siap mengikuti proses pembelajaran. (2) Guru masih perlu meningkatkan pendampingan saat siswa diskusi dan mempersiapkan kisah yang akan disampaikan. (3) Guru perlu merancang strategi yang dapat meningkatkan respon siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan keaktifan dalam berdiskusi.

Siklus ke-3 dilaksanakan dengan mengimplementasikan hasil refleksi pada siklus ke-2. Guru melaksanakan kegiatan proses pembelajaran sebagaimana dalam siklus sebelumnya. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan setiap kelompok diberikan tugas menyusun kisah sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu hambatan-hambatan Nabi Muhammad ketika berdakwah. Dengan kelompok-kelompok diharapkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif. Dalam siklus 3, guru lebih meningkatkan perannya dalam mendampingi siswa dalam berdiskusi. Guru memotivasi semua siswa untuk aktif dalam menyusun kisah yang berkaitan dengan hambatan Nabi Muhammad dalam berdakwah. Guru memberikan reward bagi 3 siswa yang dinilai paling aktif dalam pembelajaran.

Setelah pembelajaran guru melaksanakan tes untuk mengevaluasi ketercapaian siklus ke-3. Guru memberikan 10 soal tes berbasis HOTS berbentuk soal uraian. Hasil tes menunjukkan 91% siswa dapat menyelesaikan soal tes dengan baik dan dinyatakan tuntas dan 9% siswa tidak tuntas. Dengan demikian kriteria ketercapaian siklus 3 sudah terpenuhi, yaitu siswa yang tuntas lebih dari 90%. Penelitian tindakan kelas dengan metode kisah berbasis collaborative learning dianggap selesai dengan 3 siklus.

Implementasi metode kisah berbasis collaborative learning berhasil dilakukan SMKN 1 Cibadak dalam 3 siklus. Tidak tercapainya kriteria keberhasilan dalam setiap siklus disebabkan oleh belum maksimalnya pendampingan yang dilakukan oleh Guru. Siswa kurang mendapatkan motivasi dan arahan tentang bagaimana merangkai kisah yang berkaitan dengan materi. Sesuai dengan Van Leeuwen & Janssen, (2019) menyatakan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan collaborative learning, dimana guru harus mampu menciptakan situasi yang mendukung terjadinya interaksi antara siswa yang merangsang pembelajaran. Tantangan bagi guru adalah bagaimana menjadi tokoh

sentral dalam mendukung collaborative learning, tanpa mengambil kendali interaksi siswa.

Collaborative learning perlu dilakukan untuk menguatkan metode kisah. Penggunaan metode kisah saja dalam pembelajaran SKI memiliki kelemahan, yaitu dapat menyebabkan siswa pasif karena cenderung mendengarkan saja. Siswa dapat terbuai dengan cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya.(Hatmiah, 2023). Oleh karena itu upaya peningkatan keaktifan siswa perlu dilakukan dengan mengimplementasikan Collaborative learning.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dari penerapan metode kisah yang dikolabarasikan dengan collaborative learning adalah (1). Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (2). Meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam tim (3). Meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (4). Mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan. Pelibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran memberikan lebih banyak manfaat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti metode ceramah.

4. Simpulan

Metode kisah berbasis collaborative learning dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Peradaban Islam siswa setelah diimplementasikan dalam 3 siklus. Metode tersebut tepat digunakan pada materi Sejarah Peradaban Islam karena sesuai dengan karakteristik materi, yaitu materi bersifat cerita yang menggambarkan alur terjadinya peristiwa. Peran guru dalam pendampingan siswa ketika berdiskusi untuk menyiapkan kisah sangat penting. Implementasi metode ini dapat dikembangkan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan variabel lain sebagai amatan, misalnya dengan mengamati pengaruh tipe kepribadian siswa, jenis kelamin, dan lain-lain.

Daftar Rujukan

- Arsyad, J. (2017). Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *TAZKIYA:Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1-16.
- Azizeh, S. N. (2021). Siti Nur Azizeh 88. *Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah SitiAl-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 88-114.
- Fahmi, F. F. Al, Hasim, Firdiyani, F., & Haromaini, A. (2022). Efektivitas Metode

- Kisah dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya)*, 16(2), 1–10.
- Ghavifekr, S. (2020). *Collaborative learning : a Key To Enhance Students ' Social Interaction. Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 8(October), 9–21.
- Hafizhoh, Q., & Nahriyah, S. (2021). Penggunaan Metode Berkisah Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII D MTs Daarul Uluum PUI Majalengka. *Al-Mau'izhoh*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.31949/am.v3i2.3719>
- Hatmiah. (2023). Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Nurhidayah Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Adiba: Journal of Education*, 3(1), 48–54.
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–178.
- Lestari, S. (2023). Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1349–1358. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2022&q=Metode+Kisah+Dalam+Pembelajaran+Pendidikan+Islam+jurnal+pendidikan+dan+konseling&btnG=
- Pujiati, A. (2022). Exploring The Connection Between *Collaborative learning* and Students' Critical Thinking and Social Adaption Skills. In *International Collaboration Book Chapter* (Vol. 9, pp. 108–125).
- Sidgi, D. L. F. S. (2022). The Benefits of using *Collaborative learning* Strategy in Higher Education. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 7(6), 217–224. <https://doi.org/10.22161/ijels.76.31>
- van Leeuwen, A., & Janssen, J. (2019). A systematic review of teacher guidance during *collaborative learning* in primary and secondary education. *Educational Research Review*, 27(February), 71–89. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.02.001>
- Zuhri. (2023). A s - S A B I Q U N. *Penerapan Metode Kisah Pada Pembelajaran Pai Di Sdn 08 Surau Gadang Padang*, 5(4), 993–1004.
- Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.), *Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching* (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.
- Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.